

Inventarisasi Motif Tradisional Kain Songket Melayu sebagai Perlindungan Potensi Indikasi Geografis di Kabupaten Batubara

Reylan Silverius Sinaga¹, Chairunnisa², Ivana Theo Philia³, Putri Widia Ningsih⁴,
Salwa Sabrina⁵, Parlaungan Gabriel Siahaan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan
e-mail : rey2003sng@gmail.com¹, chairun547@gmail.com², ivanasmjntk@gmail.com³,
pw326154@gmail.com⁴, salwasabrina261202@gmail.com⁵

Abstrak

Kain songket Melayu Batubara merupakan warisan budaya berharga yang mencerminkan identitas etnis Melayu melalui pola unik dan teknik produksi tradisional. Namun, keberlanjutannya terancam oleh kurangnya inventarisasi motif, minimnya perlindungan hukum, dan eksploitasi tanpa pengawasan. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan motif tradisional, menganalisis perlindungan hukum melalui sistem Indikasi Geografis, dan merumuskan strategi pelestarian budaya. Dengan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasilnya meliputi dokumentasi motif tradisional, rekomendasi perlindungan hukum berbasis Indikasi Geografis, dan strategi pelestarian yang melibatkan berbagai pihak. Studi ini berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, pengembangan ekonomi kreatif, serta penguatan posisi Indonesia dalam menjaga warisan budaya tradisional di tingkat internasional.

Kata kunci: *Inventarisasi, Songket Melayu, Indikasi Geografis*

Abstract

The Batubara Malay songket is a valuable cultural heritage that reflects Malay ethnic identity through its unique patterns and traditional production techniques. However, its sustainability is threatened by a lack of motif documentation, inadequate legal protection, and unregulated exploitation. This study aims to document traditional motifs, analyze legal protection through the Geographical Indication system, and develop cultural preservation strategies. Using a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and document analysis. The findings include comprehensive motif documentation, legal protection recommendations based on Geographical Indications, and preservation strategies involving various stakeholders. This study contributes to preserving local culture, fostering creative economy development, and strengthening Indonesia's position in safeguarding traditional cultural heritage internationally.

Keywords : *Inventory, Malay Songket, Geographical Indication*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah kain songket Melayu khas Kabupaten Batubara, Sumatera Utara (Wati, 2021). Songket ini ditenun oleh masyarakat Desa Padang Genting sebagai bagian dari kegiatan ekonomi perempuan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Azizah & Ananda, 2024). Seiring waktu, kain songket tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga simbol identitas etnis Melayu yang memiliki nilai estetika, keterampilan, dan filosofi hidup. Namun, modernisasi dan kurangnya dokumentasi membuat motif-motif tradisional songket ini terancam kehilangan keasliannya.

Di tengah pergeseran zaman, perlindungan hukum melalui *Indikasi Geografis (IG)* (Yessiningrum, 2015) menjadi solusi penting untuk melestarikan keunikan kain songket Melayu Batubara. IG memberikan hak eksklusif kepada masyarakat untuk memproduksi dan memasarkan produk dengan karakteristik khas yang berasal dari faktor geografis dan budaya setempat. Perlindungan ini juga mencegah plagiarisme dan pemalsuan, sebagaimana diatur dalam Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2016 (Rifai, 2016). Dengan status IG, kain songket dapat terlindungi dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat produsen.

Namun, implementasi IG pada songket Melayu Batubara terkendala kurangnya inventarisasi motif tradisional. Banyak motif yang belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga berpotensi mengancam keaslian dan kelangsungan budaya tersebut. Kondisi ini dapat merugikan identitas budaya masyarakat Melayu Batubara serta menimbulkan kerugian ekonomi akibat eksploitasi tanpa pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya inventarisasi dan dokumentasi motif songket secara komprehensif untuk mendukung proses penerapan IG secara efektif.

Selain aspek hukum, perlindungan IG juga penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat. Setiap motif kain songket memiliki filosofi dan simbol yang mencerminkan pandangan hidup serta norma sosial masyarakat setempat (Wati, 2021). Dokumentasi yang baik akan memastikan nilai-nilai ini tetap terjaga, sehingga generasi mendatang dapat mengenal dan menghargai warisan budaya ini di tengah arus globalisasi. Perlindungan IG juga membuka peluang kolaborasi lintas sektor untuk mengembangkan industri kreatif berbasis budaya yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan motif-motif tradisional kain songket Melayu Batubara secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bentuk perlindungan hukum melalui IG dan merumuskan strategi pelestarian nilai budaya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam perlindungan budaya lokal, penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya, serta memperkuat posisi Indonesia dalam pelestarian warisan budaya di kancah internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Darmalaksana, 2020) untuk menganalisis fenomena sosial terkait motif tradisional kain songket Melayu sebagai indikasi geografis di Kabupaten Batubara. Metode ini mengandalkan data primer, seperti wawancara langsung dengan pengrajin dan pihak terkait, serta data sekunder berupa dokumen, artikel, dan publikasi yang relevan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama untuk menggali informasi mendalam mengenai peran masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian motif songket. Lokasi penelitian terfokus di Kabupaten Batubara selama November 2024 dengan subjek utama masyarakat setempat, termasuk pengrajin dan pihak pelestari budaya tradisional.

Analisis data dilakukan dengan menyusun informasi mentah dari wawancara dan referensi menjadi data yang sistematis dan bermakna. Fokus penelitian ini adalah inventarisasi motif kain songket Melayu serta upaya perlindungannya sebagai indikasi geografis, dengan tujuan memperkuat identitas budaya lokal dan daya saing produk di pasar internasional. Peneliti menggunakan instrumen seperti panduan wawancara, alat rekam, dan dokumen literatur untuk memastikan kredibilitas data. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai langkah perlindungan dan pengembangan motif songket Melayu sebagai warisan budaya yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Motif Tradisional, Kain Songket Melayu dan Identifikasi Geografis

1. Motif Tradisional

Motif tradisional merujuk pada pola atau desain yang digunakan dalam berbagai bentuk seni dan kerajinan, termasuk batik, tenun, dan ukiran, yang mencerminkan budaya dan nilai-nilai masyarakat tertentu (Fauzi & Ma'arif, 2024). Dalam konteks batik, motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual tetapi juga menyimpan makna simbolis yang dalam, mencerminkan kepercayaan, harapan, dan identitas sosial suatu komunitas. Setiap motif dalam batik tradisional memiliki makna yang mendalam. Misalnya, motif Parang Rusak yang diciptakan oleh Sultan Agung di Mataram melambangkan perlambangan luhur dan hanya boleh digunakan oleh bangsawan dalam upacara tertentu (Parmono, 1995). Motif ini mengajarkan pengendalian diri dan perilaku baik. Motif Kawung, terinspirasi oleh pohon aren,

melambangkan kesetiaan dan manfaat bagi kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa motif batik sering kali terkait dengan nilai-nilai moral dan sosial (Eskak & Salma, 2018).

Motif tradisional juga berfungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal. Dalam masyarakat Jawa, misalnya, pemakaian motif tertentu dalam upacara pernikahan dianggap memiliki kekuatan magis dan diharapkan dapat membawa berkah bagi pengantin. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa motif batik berperan penting dalam ritual dan tradisi, menciptakan ikatan antara individu dengan komunitas serta leluhur mereka. Batik Indonesia dikagumi bukan hanya prosesnya yang rumit dan membutuhkan ketekunan dan waktu yang lama, tetapi juga motifnya yang sangat halus, rumit, unik dan menarik.

Batik Indonesia memiliki berbagai macam motif yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya. Misalnya motif meru yakni melambangkan Gunung Mahameru sebagai sumber kehidupan dan kemakmuran. Motif semen yakni menggambarkan dualitas hidup melalui warna hitam dan putih yang melambangkan kekekalan dan kehidupan. Motif tradisional menunjukkan bahwa setiap desain tidak hanya merupakan elemen estetika tetapi juga sarat akan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat. Motif-motif ini berfungsi sebagai penghubung antara generasi, memberikan identitas serta memperkuat hubungan sosial dalam konteks kebudayaan yang lebih luas. Dengan memahami makna di balik setiap motif, kita dapat menghargai warisan budaya ini sebagai bagian integral dari identitas bangsa.

2. Kain Songket Melayu

Kain songket adalah jenis tenunan tradisional yang berasal dari budaya Melayu, khususnya di wilayah Sumatra dan Semenanjung Malaya (Nadia Imelda et al., 2023). Kain ini dikenal karena penggunaan benang emas atau perak yang ditunen ke dalam kain, menciptakan pola yang rumit dan indah. Secara etimologis, istilah "songket" berasal dari kata "sungkit," (Bagus & Misnawati, 2023) yang merujuk pada teknik penenunan yang melibatkan tusukan benang tambahan untuk menghasilkan efek berkilau pada kain. Sejarah kain songket berkaitan erat dengan perkembangan kerajaan Sriwijaya, di mana kerajinan ini menjadi simbol status sosial dan kekayaan. Kain ini awalnya digunakan oleh bangsawan dan keluarga kerajaan sebagai tanda keagungan. Proses pembuatan songket melibatkan teknik tenun tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, dengan Palembang di Sumatra Selatan sebagai pusat utama produksi songket. Kain songket memiliki struktur yang terdiri dari beberapa bagian, termasuk badan kain, kepala kain, dan kaki kain. (Afifa, 2019)

Motif-motif pada kain songket sering kali terinspirasi oleh alam, mencakup elemen flora, fauna, dan benda langit. Beberapa motif populer termasuk motif pucuk rebung, bunga mawar, dan pola geometris yang mencerminkan kekayaan budaya Melayu. Songket Melayu bagi masyarakat digunakan dalam upacara adat seperti prosesi pernikahan, pakaian pengantin ataupun acara diluar kepentingan adat, dimana songket digunakan dalam bentuk kain sarung, baju, tutup kepala (tanjak) dan selendang dan lainnya. Setiap motif dalam kain songket tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga menyimpan makna simbolis yang dalam. Misalnya, motif tertentu dapat melambangkan keberuntungan, kesuburan, atau keharmonisan dalam kehidupan. Dalam konteks sosial, penggunaan kain songket sering kali terkait dengan acara-acara penting seperti pernikahan dan upacara adat, di mana kain ini menjadi simbol prestise dan identitas budaya.

Kain songket Melayu tidak hanya berfungsi sebagai pakaian formal tetapi juga sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Penggunaan alat tenun tradisional (ATBM) dalam proses pembuatannya menunjukkan komitmen untuk mempertahankan teknik tradisional sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Upaya pelestarian ini penting untuk menjaga keberlanjutan seni tenun songket di tengah tantangan modernisasi. Kain songket Melayu menyoroti pentingnya kain ini sebagai simbol identitas budaya dan warisan sejarah masyarakat Melayu. Dengan makna mendalam yang terkandung dalam setiap motif serta proses pembuatannya yang kaya akan tradisi, kain songket tidak hanya menjadi produk seni tetapi juga representasi nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

3. Indikasi Geografis

Indikasi geografis (IG) adalah tanda yang digunakan pada barang yang memiliki asal geografis tertentu dan memiliki kualitas, reputasi, atau karakteristik yang disebabkan oleh tempat asal tersebut (Hendra Djaja, 2013; Mahila, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis (Rifai, 2016), IG menunjukkan daerah asal suatu barang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan geografis, termasuk faktor alam dan manusia. Contoh produk dengan Indikasi geografis termasuk "Kopi Arabika Kintamani dari Bali dan "Batik" dari Jawa. IG biasanya terdiri dari nama tempat yang menjadi ciri khas produk. Produk tersebut harus memiliki kualitas atau reputasi tertentu yang diakumulasi karena asal geografisnya. Kualitas produk dipengaruhi oleh kondisi alam, cuaca, dan tanah di daerah tersebut. (Agustina Gusti Ayu Putu Eka, 2022)

Indikasi geografis adalah bagian dari Hak Kekayaan Intelektual sejak dekade terakhir mulai dikembangkan oleh negara-negara di dunia. Indikasi geografis berfungsi sebagai alat perlindungan hukum bagi produk tertentu, memberikan nilai tambah dalam pemasaran. Perlindungan ini mencegah penipuan konsumen terkait asal produk dan memastikan bahwa hanya produk yang memenuhi kriteria tertentu yang dapat menggunakan nama IG tersebut. Selain itu, IG juga berperan dalam meningkatkan reputasi wilayah penghasil produk dan melestarikan pengetahuan tradisional serta sumber daya alam. Indikasi geografis, termasuk dalam rezim Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang memberikan hak eksklusif kepada komunitas atau kelompok produsen untuk menggunakan nama IG. Perlindungan ini bersifat komunal, artinya tidak ada individu atau perusahaan tunggal yang memiliki hak eksklusif atas IG tersebut.

Pendaftaran IG dilakukan melalui lembaga pemerintah terkait, dan perlindungan berlangsung selama kualitas dan reputasi produk tetap terjaga. Menetapkan standar bagi produk yang dihasilkan. Memberikan jaminan keaslian dan kualitas terhadap barang. Mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan nilai jual produk. Indikasi geografis menunjukkan bahwa IG bukan hanya sekadar label, tetapi merupakan bagian integral dari identitas budaya dan ekonomi suatu daerah. Dengan memberikan perlindungan hukum terhadap produk-produk tertentu, indikasi geografis membantu menjaga keaslian, kualitas, dan reputasi barang, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penguatan identitas budaya mereka.

Mengenal Kabupaten Batubara

Kabupaten Batubara, sebuah wilayah strategis di Sumatera Utara, dikenal bukan saja karena lokasinya yang unggul secara geografis, tetapi juga karena warisan budayanya yang kaya. Salah satu contoh warisan budaya yang signifikan adalah motif tradisional kain songket Melayu. Motif ini telah menjadi simbol identitas lokal dan potensi indikasi geografis yang unik. Kain songket Melayu merupakan salah satu warisan budaya tekstil yang memiliki nilai seni dan sejarah yang tinggi. Tidak ditemukan data tentang mulai ada kegiatan bertenun songket di Batubara, baik melalui cerita masyarakat Batubara maupun catatan resmi. Namun, setidaknya, ada pendapat mengenai proses bertenun songket dimulai. Pendapat pertama Kesultanan Batubara, kepandaian bertenun songket selalu diwariskan secara turun temurun melalui pembelajaran informal.

Pada tahun 1960-an sebagian masyarakat desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara sudah memiliki keahlian bertenun. Tenunan yang dihasilkan pada awalnya diperuntukkan kepada keperluan orang-orang keturunan bangsawan dan orang-orang kaya di Kabupaten Asahan, karena harganya yang begitu mahal. Sebelum wilayah Batubara menjadi Kabupaten yang berdiri sendiri, wilayah tersebut merupakan bagian dari Kabupaten Asahan. Semasa Kabupaten Asahan dipimpin oleh Bupati Almarhum Bapak Abdul Manan Simatupang, songket Batubara mengalami kejayaan emas, diperkenalkan dan dipasarkan ke wilayah Sumatera Utara, Kampung bahkan ke Mancanegara melalui pameran dan pertukaran keahlian/ ketrampilan bertenun se Kampung dan beberapa negara. Songket Batubara juga diperkenalkan khusus ke negeri Belanda melalui event tenunan tradisi dengan mengirimkan penenun wanita untuk memperagakan keahlian bertenunnya di negeri kincir angin tersebut. Kini, kain songket mendapat tempat yang luas dan marak dijadikan sebagai salah satu objek kampung fashion atau disebut

sebagai (Kampung Tenun). Di Kabupaten Batubara, kain ini tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat setempat.

Karakteristik geografis dan budaya di Batubara, seperti keberadaan sumber daya alam dan tradisi kerajinan tangan, mendukung pengembangan industri kerajinan songket. Hal ini menciptakan peluang untuk melestarikan dan mengembangkan kain songket sebagai bagian integral dari warisan budaya lokal. Inventarisasi motif tradisional kain songket sangat penting dalam konteks perlindungan dan pengembangan potensi indikasi geografis (IG) yang dapat mendukung ekonomi lokal. Inventarisasi motif kain songket bertujuan untuk mendokumentasikan dan melestarikan keanekaragaman pola, warna, serta teknik pembuatan kain. Inventarisasi motif tradisional kain songket Melayu melibatkan beberapa aspek penting:

- **Filosofi dan Makna Simbolik:** Setiap motif dalam kain songket memiliki makna yang mendalam, seringkali berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat setempat. Motif-motif yang terdapat pada kain songket Melayu di Batubara juga seringkali terinspirasi oleh alam, flora, dan fauna.
- **Struktur dan Komposisi Visual:** Analisis terhadap pola dan warna yang digunakan dalam kain songket untuk memahami estetika dan teknik artistik.
- **Teknik Pembuatan Tradisional:** Memahami metode pembuatan yang digunakan oleh pengrajin, termasuk alat dan bahan yang khas.
- **Sejarah dan Asal-Usul Motif:** Penelusuran sejarah motif untuk mengetahui perkembangan dan perubahan yang terjadi seiring waktu.

Perlindungan indikasi geografis untuk kain songket Melaju sangat penting untuk menjaga keaslian dan eksklusivitas produk. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- **Dokumentasi Komprehensif:** Mengumpulkan data tentang setiap motif songket sebagai bukti kearifan lokal yang dapat dipertanggungjawabkan.
- **Pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual:** Mengajukan pendaftaran di tingkat nasional untuk mendapatkan pengakuan hukum atas produk songket Melaju.
- **Perlindungan Hukum:** Menerapkan undang-undang terkait indikasi geografis untuk melindungi produk dari pemalsuan dan penggunaan tanpa izin.

Upaya inventarisasi dan perlindungan kain songket Melaju memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- **Pelestarian Warisan Budaya:** Menjaga keberadaan dan nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup di tengah modernisasi.
- **Pengembangan Ekonomi Kreatif:** Mendorong pertumbuhan industri kreatif lokal melalui peningkatan produksi dan pemasaran kain songket.
- **Peningkatan Nilai Jual Produk Tekstil Lokal:** Dengan adanya pengakuan hukum, produk akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar domestik maupun internasional.
- **Promosi Pariwisata Budaya:** Kain songket dapat menjadi daya tarik wisatawan, memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung.

Untuk mendukung perlindungan dan pengembangan kekayaan budaya songket Melayu, beberapa strategi implementasi dapat dilakukan:

- **Kolaborasi antara Pemerintah, Seniman, dan Peneliti:** Membangun kemitraan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian kain songket.
- **Pembentukan Basis Data Motif Songket:** Mengembangkan database yang berisi informasi lengkap tentang berbagai motif songket Melaju.
- **Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat:** Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai nilai-nilai budaya dan teknik pembuatan kain songket.
- **Pengembangan Standarisasi Produksi:** Menetapkan standar kualitas untuk produk kain songket agar tetap sesuai dengan tradisi.

Pendekatan sistematis ini akan mendukung perlindungan serta pengembangan kekayaan budaya songket Melayu di Kabupaten Batubara, memastikan bahwa warisan ini tidak hanya dilestarikan tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

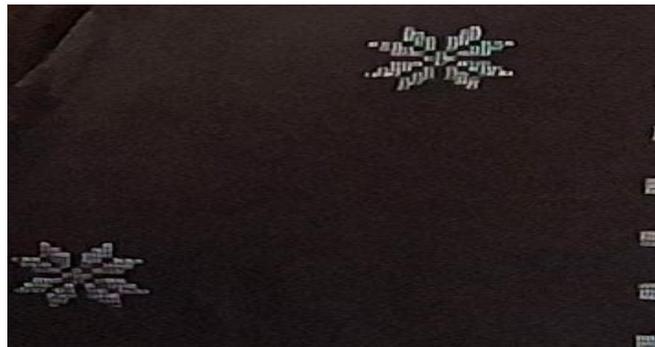
Kain songket Melayu Batubara merupakan warisan budaya yang memancarkan keindahan estetis dan sarat akan nilai filosofis yang mendalam. Setiap helai kain songket tidak hanya mencerminkan ketrampilan tinggi para perajinnya, namun juga mengandung cerita dan makna

simbolis yang berakar pada kearifan lokal masyarakat Melayu. Pola yang terukir pada kain ini tidak hanya sekedar elemen dekoratif, namun juga merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan, harapan dan perjuangan. yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap desainnya mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, memahami pola kain songket Melayu Batubara tidak hanya menambah pengetahuan tentang kesenian tradisional, tetapi juga membuka cakrawala baru dalam mengapresiasi kekayaan budaya bangsa. Di bawah ini penjelasan detail mengenai 5 motif tradisional yang terdapat pada kain Songket Melayu Batubara filosofi yang terkandung didalamnya.

1. Motif bunga Cempaka pada kain songket Melayu Batubara mempunyai makna simbolis dan filosofis yang mendalam. Bunga cempaka dikenal sebagai simbol keharuman, keindahan dan kemuliaan. Dalam budaya Melayu, bunga ini sering dikaitkan dengan kesucian dan nilai luhur, mencerminkan karakter yang menyenangkan dan bermoral tinggi.

Secara filosofis motif bunga cempaka melambangkan harapan hidup yang penuh kebaikan dan kebahagiaan. Bunga ini juga mencerminkan rasa hormat kepada para leluhur, yang sering digunakan dalam ritual dan upacara adat sebagai simbol doa dan penghormatan. Desain ini mengajarkan pentingnya menjaga harkat dan martabat seseorang, serta menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam motif kain songket, bunga cempaka sering dihadirkan dengan kelopak bunga yang anggun dan desain simetris sehingga memberikan kesan elegan dan serasi. Keindahan model ini mengingatkan kita bahwa kehidupan yang indah datangnya dari hati niat murni dan tulus.



Gambar 1.

2. Motif Gigi Hiu pada kain songket Melayu Batubara mempunyai makna simbolis dan filosofis yang mencerminkan kekuatan, keberanian dan daya tahan. Hiu merupakan simbol predator laut yang ganas dan dominan, sehingga desain ini melambangkan ketekunan, perlindungan dan kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Secara filosofis motif ini mengajarkan nilai keberanian dan kewaspadaan. Ibarat hiu yang selalu waspada di lautan luas, begitulah yang dilihat orang Melayu Alasan ini mengingatkan kita bahwa kita harus selalu siap menghadapi rintangan dengan tekad dan perhatian terhadap detail. Desain ini juga melambangkan perlindungan diri dan masyarakat, menginspirasi seseorang untuk menjadi kuat dan tidak mudah menyerah

Dalam desain songket, pola gigi hiu biasanya direpresentasikan dalam bentuk segitiga runcing yang berulang-ulang sehingga memberikan kesan dinamis dan berani. Pola ini juga menunjukkan kohesi dan kekuatan kolektif, dimana masing-masing segitiga saling menopang. membentuk garis pertahanan yang kuat. Oleh karena itu, motif ini mengandung pesan tentang pentingnya solidaritas dan keberanian untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan bersama.



Gambar 2.

3. Motif Pucuk Rebung dalam kain songket Melayu Batubara mempunyai makna simbolis dan filosofis yang mendalam, berkaitan dengan pertumbuhan, harapan dan regenerasi. Rebung merupakan bambu muda yang melambangkan kehidupan yang terus berkembang, potensi masa depan yang perlu diwujudkan, serta harapan kemajuan dan kesejahteraan. Dalam budaya Melayu, bambu sendiri kerap dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan. Meski terlihat lembut, bambu mempunyai keawetan yang luar biasa. rapi dan mampu tumbuh dengan cepat.

Secara filosofis motif bambu mengajarkan pentingnya regenerasi dan pembaharuan dalam kehidupan. Ibarat rebung yang tumbuh cepat, model ini mengingatkan kita untuk selalu berusaha mengembangkan, meningkatkan, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Alasan ini juga mengandung makna bahwa setiap perubahan atau tantangan dalam hidup dapat menjadi peluang untuk berkembang menjadi lebih baik.

Dalam motif kain songket, Rebung biasanya digambarkan berbentuk segitiga memanjat, melambangkan arah dan tujuan yang tinggi. Motif ini mencerminkan semangat kemajuan yang berkelanjutan dan menggapai potensi terbaik, mengingatkan pemakainya untuk selalu menjaga semangat tumbuh dan berkembang, baik personal maupun kolektif.



Gambar 3.

4. Motif menara pada kain songket Melayu Batubara mempunyai makna simbolis dan filosofis yang berkaitan dengan kekuatan, daya tahan dan cita-cita yang tinggi. Menara, dalam banyak budaya, sering dikaitkan dengan sesuatu yang kokoh, megah, dan merupakan simbol kebesaran dan pencapaian besar. Dalam konteks kain lagu Melayu Batubara, motif menara melambangkan harapan untuk mencapai cita-cita atau impian yang tinggi, serta kesuksesan yang teguh dan terarah.

Secara filosofis, Motif menara mengajarkan pentingnya tujuan hidup yang jelas dan upaya terus menerus untuk mencapainya. Menara yang tinggi melambangkan tekad untuk terus berkembang dan melangkah lebih jauh, meski menghadapi tantangan atau hambatan. Motif ini mengingatkan kita untuk tetap menjaga prinsip dan nilai dalam menghadapi kehidupan, ibarat menara yang kokoh meski di tengah badai.

Motif menara umumnya melambangkan bentuk yang simetris, vertikal, dan bergaris vertikal yang memberikan kesan tinggi dan kuat. Model ini mencerminkan stabilitas dan konsistensi serta menyampaikan pesan bahwa setiap langkah yang kita ambil harus ditujukan untuk mencapai puncak kesuksesan dengan prinsip yang kuat dan keyakinan yang kuat. Motif

menara juga sering dianggap sebagai simbol kebanggaan dan kehormatan, baik dalam konteks pribadi maupun masyarakat.



Gambar 4.

5. Motif nanas pada kain songket Melayu Batubara mempunyai makna simbolik dan filosofis yang berkaitan dengan kemakmuran, keberuntungan dan kesejahteraan. Nanas, sebagai buah dengan rasa manis dan tekstur istimewa, sering dianggap sebagai simbol hasil yang baik setelah melalui proses kerja keras. Dalam budaya Melayu, motif nanas juga diasosiasikan dengan simbol penyambutan, karena nanas sering digunakan dalam upacara adat sebagai tanda kehormatan dan menunggu.

Secara filosofis motif nanas mengajarkan bahwa kemakmuran dan kebahagiaan datang dari usaha dan ketekunan yang terus-menerus. Seperti halnya nanas yang tumbuh dengan sabar meski membutuhkan waktu dan perawatan, hasil kerja keras dan pengorbanan membawa keberuntungan dan kesejahteraan. Desain ini juga mengingatkan kita akan pentingnya berbagi makanan dengan orang lain, karena nanas yang memiliki banyak "mata" di kulitnya melambangkan kelimpahan, kesempatan dan kebaikan yang bisa dibagikan.

Dalam desain kain lagu, motif nanas sering direpresentasikan sebagai pola melingkar atau keran pada kulit buahnya, sehingga memberikan kesan serasi dan simetris. Desain ini menyampaikan pesan tentang keseimbangan dalam hidup: menikmati kerja keras sambil berbagi kebahagiaan dengan sesama. Oleh karena itu, motif nanas juga melambangkan persahabatan dan penerimaan, serta harapan akan kehidupan yang penuh berkah dan berkah kebaikan.



Gambar 5.

6. Disebut pucuk betikam karena pucuk betikam karena menggambarkan segitiga terbalik ke bawah secara bergantian sehingga melambangkan segitiga berlawanan terletak bergantian dengan yang lain. Motif segitiga yang tumpang tindih ini disebut penunen dengan istilah pucuk betikam. (Maswita, 2022)

Secara simbolis motif pucuk betikam melambangkan proses perjuangan dan dinamika kehidupan. Ibarat dua pucuk tanaman yang tumbuh saling bersentuhan atau berlawanan, desain ini melambangkan konflik atau tantangan yang harus dihadapi dalam hidup, namun dengan harapan akan muncul pertumbuhan dan perubahan positif dari konflik tersebut. Model ini juga dapat diartikan sebagai representasi keselarasan yang tercipta setelah bertemunya dua kekuatan berbeda.

Secara filosofis motif pucuk betikam mengajarkan pentingnya ketenangan dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup. Sekalipun terdapat konflik atau perbedaan, selalu ada kemungkinan untuk menemukan solusi atau jalan tengah yang mengarah pada perdamaian dan pembangunan. Model ini juga mengingatkan kita bahwa hidup tidak selalu berjalan dengan baik, namun setiap kesulitan yang dihadapi dapat menjadi peluang untuk bertumbuh dan maju.

Dalam motif kain songket, Pucuk betikam biasanya digambarkan dengan dua unsur yang saling berkaitan atau saling berhadapan sehingga menciptakan keseimbangan antara kekuatan yang berbeda. Motif ini tidak hanya mencerminkan konflik, namun juga menunjukkan bahwa dalam setiap perselisihan atau perselisihan, terdapat potensi untuk menemukan solusi harmonis yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.



Gambar 6.

7. Motif Tolap Penuh pada kain songket Melayu Batubara mengacu pada pola desain yang tampil secara keseluruhan, tanpa ada ruang kosong diantara unsur pola yang ada. Dalam konteks ini, pola tolak penuh adalah pola yang menghiasi seluruh permukaan kain songket sehingga menciptakan tampilan yang padat dan utuh dengan berbagai elemen desain yang saling melengkapi. Biasanya motif tolak penuh diartikan sebagai simbol kesehatan, kelimpahan dan kecantikan secara umum.

Secara simbolis, motif tolak penuh melambangkan kekayaan dan kemakmuran yang melimpah. Hal ini dapat dilihat sebagai gambaran kehidupan yang penuh berkah dan kebaikan. Di sisi lain, pola tolak lengkap juga melambangkan kesatuan dan keteraturan, dimana seluruh elemen kehidupan saling bersinergi sehingga tercipta keselarasan dan keseimbangan.

Secara filosofis, motif tolak lengkap mengajarkan pentingnya kesempurnaan dan keutuhan dalam hidup. Setiap bagian dari motif saling berhubungan dan saling mendukung, sehingga menimbulkan kesan bahwa kehidupan yang teratur dan bermakna merupakan hasil keseimbangan dan kerjasama antar berbagai aspek kehidupan. Dalam budaya Melayu, motif tolak lengkap juga dapat dilihat sebagai simbol rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, serta sebagai wujud kebahagiaan yang dirasakan dalam hidup berkelimpahan.



Gambar 7.

Perlu diketahui, selain tujuh motif utama yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam sebuah kain songket Melayu Batubara sering kali dijumpai perpaduan beberapa motif yang dipadukan dalam satu desain. Hal ini menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya tradisi produksi kain songket Melayu, dimana perpaduan pola yang berbeda menciptakan harmoni visual yang lebih dalam dan kaya makna. Setiap desain songket tidak hanya sekedar simbol, namun jika dipadukan, mereka saling melengkapi, saling memperkaya dan memberikan pesan yang lebih holistik tentang kehidupan, nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendalam.

Perpaduan desain yang berbeda ini juga menggambarkan kepiawaian para perajin songket yang mampu memadukan unsur-unsur tradisional yang berbeda, sehingga menghasilkan karya seni yang tidak hanya indah secara estetis, namun juga sarat makna filosofis dan simbolik. Misalnya motif pucuk rebung yang melambangkan pertumbuhan dan harapan. dapat dipadukan dengan motif gigi hiu yang mengandung makna perlawanan dan keberanian. Hasilnya adalah sebuah karya yang mengajarkan pentingnya ketahanan dan keberanian dalam proses tumbuh kembang, serta pentingnya menjaga pola pikir positif dalam menghadapi tantangan hidup.

Kombinasi motif-motif tersebut juga mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Melayu Batubara yang dibumbui oleh berbagai lapisan nilai dan tradisi yang saling terkait. Melalui kombinasi motif-motif tersebut, masing-masing karya Songket menjadi semacam narasi visual yang menggambarkan perjalanan hidup, interaksi antara elemen masyarakat dan nilai-nilai yang mendalam. Selain itu, kain songket yang menyatukan beberapa motif, menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas dalam menciptakan karya seni yang sesuai dengan konteks berbeda, baik dalam upacara adat, perayaan, atau bahkan sebagai simbol kebanggaan dan identitas budaya. terus berkembang. Oleh karena itu, kain songket Melayu Batubara tidak hanya pakaian, tetapi juga sarana penyampaian pesan budaya dan filosofis yang mendalam, diperoleh melalui perpaduan model yang kaya makna.

Pembuatan kain songket Melayu adalah sebuah proses seni yang membutuhkan ketelitian dan keahlian tinggi. Setiap tahap memiliki peranan penting dalam menghasilkan kain yang indah dan bernilai tinggi. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam pembuatan kain songket:

Proses Pembuatan Songket

1. Pemilihan Bahan Baku

Pembuatan kain songket dimulai dengan pemilihan bahan baku yang berkualitas tinggi, seperti benang sutra atau benang kapas. Kain songket Palembang, misalnya, sering menggunakan benang emas atau perak sebagai hiasan tambahan, yang sangat mempengaruhi kualitas dan keindahan kain akhir.

- a) Benang : Bahan utama songket adalah benang. Benang yang sering digunakan adalah benang sutra, kapas, atau kombinasi keduanya. Benang sutra memberikan kilau yang khas, sedangkan kapas memberikan tekstur yang lebih lembut.
- b) Benang Logam : Benang emas atau perak digunakan untuk membuat motif-motif songket. Benang logam ini memberikan kesan mewah dan elegan pada kain.

2. Pencelupan Benang / Pembuatan Tenun Dasar

Benang yang telah dipilih kemudian dicelup dengan warna-warna alami atau sintetis. Pewarnaan alami biasanya menggunakan bahan-bahan seperti tumbuhan, akar, atau serangga. Proses pencelupan dilakukan dengan hati-hati agar warna merata dan tidak mudah luntur. Setelah bahan baku siap, langkah berikutnya adalah membuat tenun dasar. Proses ini dilakukan dengan menggunakan alat tenun tradisional, di mana benang pakan dimasukkan untuk membentuk dasar kain. Pada tahap ini, pola dan motif awal juga direncanakan dengan cermat agar hasil akhir sesuai dengan yang diinginkan.

3. Perancangan Motif / Pembuatan Motif

Motif songket sangat beragam dan memiliki makna filosofis yang mendalam. Motif-motif ini biasanya terinspirasi dari alam, flora, fauna, atau benda-benda di sekitar. Perajin songket akan merancang motif yang akan ditunen dengan sangat detail. Motif songket biasanya terdiri dari desain geometris atau flora yang kaya. Benang emas atau perak ditambahkan pada tenun dasar dengan teknik khusus yang memerlukan ketelitian dan keterampilan tinggi. Proses ini dikenal sebagai penyukitan, di mana benang diangkat dan dipelintir sebelum dianyam.

4. Proses Penenunan / Memintal Dan Menenun Benang Tambahan

Benang emas atau perak sering kali dipintal terlebih dahulu untuk memastikan kerapatan dan keseragaman sebelum ditempelkan pada tenun dasar. Setelah itu, proses menenun dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa motif terbentuk dengan baik.

- a) Menerai Benang: Benang-benang yang telah dicelup disusun dan diatur sesuai dengan pola motif yang telah dirancang.
- b) Mengenang Benang : Benang-benang disusun pada alat tenun.
- c) Menyongket: Proses utama pembuatan songket. Benang logam dimasukkan secara manual ke dalam tenunan mengikuti pola motif yang telah ditentukan. Proses ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi.
- d) Menenun: Benang pakan (benang lintang) ditenun dengan benang lusi (benang bujur) untuk membentuk kain.

5. Penyelesaian Akhir / Penyelesaian Proses Tenun

Setelah proses penenunan selesai, kain songket akan menjalani tahap penyelesaian yang termasuk mencuci, merapikan tepi kain, dan memastikan kualitas akhir dari produk. Beberapa teknik pewarnaan juga dapat diterapkan untuk meningkatkan tampilan warna dan kilau benang emas atau perak.

- a) Pencucian: Kain songket yang telah selesai ditenun dicuci untuk menghilangkan sisa-sisa benang dan kotoran.
- b) Pengeringan: Kain dikeringkan di tempat yang teduh agar warna tidak pudar.
- c) Pengerjaan Akhir: Kain songket disetrika dan dirapikan.

6. Perawatan Kain Songket

Kain songket memerlukan perawatan khusus agar tetap dalam kondisi baik. Setelah digunakan, kain harus diangin-anginkan dan disimpan dengan hati-hati untuk menghindari kerusakan.

Pembuatan kain songket Melayu adalah proses yang memerlukan keahlian, kesabaran, dan ketelitian tinggi. Setiap langkah dalam proses ini berkontribusi terhadap keindahan dan nilai seni dari kain songket yang dihasilkan. Kain ini bukan hanya sekadar tekstil, tetapi juga merupakan simbol budaya yang kaya dan warisan tradisi yang harus dilestarikan.

SIMPULAN

Motif tradisional dan kain songket Melayu merupakan representasi penting dari warisan budaya yang kaya akan makna filosofis, estetika, dan simbolis. Setiap motif, baik dalam batik maupun songket, mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan lingkungan masyarakat yang menciptakannya. Kain songket Melayu, khususnya dari Kabupaten Batubara, memiliki keunikan tersendiri, baik dalam teknik pembuatan maupun motif-motifnya yang terinspirasi oleh alam dan tradisi lokal. Sebagai salah satu warisan budaya yang bernilai seni tinggi, kain songket tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat Melayu. Upaya untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan ini, melalui inventarisasi motif, penggunaan teknik tradisional, dan pendaftaran indikasi geografis, sangat penting untuk menjaga keaslian dan keberlanjutannya di tengah modernisasi.

Perlindungan kain songket Melayu melalui indikasi geografis memberikan nilai tambah yang signifikan bagi produk ini. Selain melindungi keaslian dan kualitasnya, upaya tersebut juga meningkatkan reputasi lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat. Dengan mengintegrasikan filosofi, teknik tradisional, dan aspek estetika ke dalam pengembangan songket, Kabupaten Batubara dapat memanfaatkan potensi budaya ini sebagai salah satu identitas ekonomi dan budaya yang kuat. Peningkatan dokumentasi dan perlindungan hukum menjadi langkah strategis untuk memastikan kain songket tetap relevan, dihargai, dan diwariskan kepada generasi mendatang, menjadikannya lebih dari sekadar warisan tekstil, tetapi sebagai aset budaya nasional yang membanggakan.

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, S. (2019). *Seni Kerajinan Tenunan Songket Melayu Di Kabupaten Indragiri Hulu*. 11(1), 11–21. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v16i1.5805>

- Agustina Gusti Ayu Putu Eka, yahya taufik. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Produk Indikasi Geografis dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan. *Hangoluan Law Review*, 1, 205–206.
- Azizah, I., & Ananda, R. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Pada Motif Tenun Songket Melayu Budaya Batu Bara. *Euclid*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.33603/e.v11i2.8997>
- Bagus, U., & Misnawati, D. (2023). Makna Simbolik Motif Naga Besaung Pada Kain Songket Di Fikri Songket Kota Palembang. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.825>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Eskak, E., & Salma, I. R. (2018). Menggali Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Motif-Motif Batik Indonesia. *Jantra*, 12, 107–124.
- Fauzi, R., & Ma'arif, M. (2024). EKSPRESI KEBUDAYAAN DALAM BATIK: ANALISIS PENULISAN DAN MOTIF. *JURNAL INOVASI DAN KREATIVITAS (JIKA)*, 4(2), 43–54.
- Hendra Djaja. (2013). Perlindungan Indikasi Geografis Pada Produk Lokal Dalam Sistem Perdagangan Internasional. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 18(2), 136–144.
- Mahila, S. (2019). Problematika Perlindungan Hukum terhadap Produk Indikasi Geografis. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 639. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.769>
- Nadia Imelda, Putri, N. A., Salahuddin Al Asadullah, & Daulay, I. (2023). Eksplorasi Identitas Budaya Dan Nilai Tradisional Melayu Melalui Kain Tenun Songket. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 69–79. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v3i2.617>
- Parmono, K. (1995). Symbolisme Batik Tradisional. *Jurnal Filsafat*, 23(November), 28–35.
- Rifai, T. P. (2016). *Kesiapan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Merek Dan Indikasi Geografis Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*. Universitas Lampung.
- Wati, D. A. (2021). *Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah Dan Nilai Budaya Islam*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Yessiningrum, W. R. (2015). Perlindungan hukum indikasi geografis sebagai bagian dari hak kekayaan intelektual. *Jurnal IUS Kajian Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 42–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/ius.v3i1.198>